

PENGARUH INFLASI, LOAN TO DEPOSIT RATIO DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA BPR SUMATERA BARAT

Nurmi Siringo, Alianis dan Ariusni
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
nurmisiringo@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the effect of inflation, Loan To Deposit Ratio, and economic growth of the Non-Performing Loan in Rural Bank of West Sumatra. The type of data in this research is secondary data that is both quantitative and Time Series Data from the years 2005-2013. Data were analyzed with regression methods and estimation OLS (Ordinary Least Square). The results showed that: (1) inflation is not a significant negative effect on the Bank's Non-Performing Loan Rural West Sumatra (2) Loan To Deposit Ratio was not significant positive effect on Non-Performing Loans in the Bank Rural West Sumatra (3) economic growth significant negative effect on Non-Performing Loans in the Rural Bank of West Sumatra, (4) inflation, Loan To Deposit Ratio and economic growth together significant effect on Non-Performing Loans in the Rural Bank of West*

Keywords : *Inflation, Loan To Deposit Ratio, economic growth.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, Loan To Deposito Ratio dan pertumbuhan ekonomi terhadap Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat Sumatera Barat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan data Time Series dari tahun 2005-2013. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode regresi dan estimasi OLS (Ordinary Least Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) inflasi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat Sumatera (2) Loan To Deposito Ratio berpengaruh tidak signifikan positif terhadap Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat Sumatera Barat (3) pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat Sumatera (4) inflasi, Loan To Deposito Ratio dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat Sumatera Barat*

Kata Kunci : *tingkat inflasi, LDR, pertumbuhan ekonomi*

Di dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat salah satu tujuan pembangunan yang dilakukan oleh pihak pemerintah di bidang ekonomi, dengan terus berkembangnya ekonomi tentu membutuhkan sumber dana. Sumber dana

yang dilakukan secara kredit dikeluarkan oleh lembaga keuangan. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan di dalam kegiatannya mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit ke masyarakat. Peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara, dimana bank dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Kemajuan suatu bank di suatu negara dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut.

Tahun 1997 merupakan tahun dimana perekonomian Indonesia mengalami kehancuran. Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah dari Rp. 2.500,00 menjadi Rp. 2.650,00 per dolar AS. Namun demikian perkembangan perbaikan ekonomi belum membaik, dengan inflasi melonjak hingga 77,63 persen dan perlahan-lahan mengalami penurunan hingga mencapai posisi 8 persen di tahun 1999 sampai tahun berikutnya dengan tingkat inflasi berada pada angka 1 digit. Sebelum tahun 1997 kondisi pertumbuhan kredit sejalan dengan pertumbuhan perekonomian menunjukkan sebesar 7 persen sampai 8 persen, saat krisis terjadi tahun 1997 perekonomian Indonesia hanya mampu tumbuh 3 persen sampai 5 persen.

Dengan demikian dapat dilihat pertumbuhan kredit sebelum awal krisis tahun 1997 sampai terjadinya krisis mengalami penurunan yang signifikan, sehingga pihak perbankan mengalami krisis keuangan dalam menyalurkan kredit. Disamping itu ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kehancuran menimbulkan resiko kredit dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan dimana resiko kredit sebesar 30 persen yang pada gilirannya melemahkan fungsi intermediasi perbankan (<http://www.merdeka.com>).

Semakin tinggi resiko kredit akan memperburuk kualitas aktiva perbankan yang tercermin dari rendahnya modal atau *Capital Adequacy Ratio*. CAR merupakan aset perbankan, ketika CAR mengalami penurunan maka mengakibatkan resiko besar bagi bank tersebut dan dapat membuat bank tersebut mengalami bangkrut, dan ini menggambarkan kondisi perbankan mengalami kesulitan dan harus cepat diantisipasi.

Tingkat terjadinya resiko kredit dapat dicerminkan pada *Non Performing Loan* (NPL) dimana nilai untuk melihat kesehatan pada NPL ini berkisar 5% (ketetapan Bank Indonesia dalam melihat perbankan sehat) apabila lewat dari 5 % maka kondisi bank tersebut tidak stabil atau tidak sehat.

Secara umum di Sumatera Barat perbankan terbagi menjadi tiga bagian yakni Bank Umum Konvensional, Bank BPR dan Bank Umum Syariah. Terlihat dari tabel di bawah ini kondisi perbankan khususnya pada rasio *Non Performing Loan* (NPL), dimana tingkat kesehatan dari rasio NPL ini adalah 5 persen.

Terlihat dari Tabel 1, dimana nilai *Non Performing Loan* (NPL) dari ketiga perbankan yakni Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dan Bank BPR. Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dari tahun 2008 sampai 2013 angka NPL terletak di bawah ketetapan Bank Indonesia yaitu 5 persen, dapat dikatakan bahwa bank Umum Konvensional dalam kondisi sehat dan aman. Sedangkan pada Bank BPR dari tahun 2008-2013 nilai NPL di atas ketetapan Bank Indonesia yaitu 5 persen, dapat dikatakan Bank BPR dalam

keadaan tidak sehat. Resiko kredit yang dilihat dari nilai *Non Performing Loan* pada BPR dari tahun 2008-2013 melewati batas ketetapan Bank Indonesia yaitu diatas 5 persen dimana penyebab di dalam penyaluran kredit yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian kredit yang telah ditentukan, selain itu dilihat dari sisi intern bank yang mana rendahnya kinerja manajemen perbankan dan dari sisi aset bank kurangnya pemegang saham dalam menambah modal untuk menyalurkan kredit, serta pengaruh dari sisi faktor ekstern sangat mempengaruhi dalam penyaluran kredit. Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik dalam membahas fenomena yang mempengaruhi peningkatan *Non Performing Loan* pada bank BPR Sumatera Barat.

Tabel 1. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) di Sumatera Barat tahun 2008-2013

Indikator	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bank Umum konvensional	2,21	2,28	2,59	2,32	2,26	2,34
Bank Umum Syariah	1,75	2,23	1,52	1,27	1,19	1,35
BPR	6,29	8,08	9,31	9,07	7,7	8,33

Sumber: Bank Indonesia Tahun 2008-2013

Menurut Ismail penyebab kredit macet (resiko kredit) dilihat dari dua sisi yaitu pertama sisi faktor intern bank dimana faktor yang dipengaruhi dari dalam lingkungan bank itu sendiri dan yang kedua dari sisi faktor ekstern bank dimana faktor yang dipengaruhi dari luar lingkungan bank.

Namun dalam kenyataannya inflasi, *Loan To Deposito Ratio* dan *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat dari tahun ketahunnya mengalami fluktuasi sedangkan pada pertumbuhan ekonomi dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dan pengaruh variabel inflasi, LDR dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Non Performing Loan* tidak begitu jelas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis akan mengidentifikasi sejauhmana pengaruh inflasi, *Loan To Deposito Ratio* dan pertumbuhan ekonomi terhadap *Non Performing Loan*. Berikut dapat dilihat perkembangan inflasi, *Loan To Deposito Ratio*, pertumbuhan ekonomi (PDRB ADHK) dan *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat dari tahun 2005 sampai 2013. Maka penulis ingin meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh variabel tersebut dalam mengurangi *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Kredit

Menurut Rollin G. Thomas kredit adalah kepercayaan atas kemampuan pihak debitur (penerima kredit) untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang (Ismail, 2011:93). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan yang di maksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam

hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

Kemudian pengertian kredit dikembangkan atau disempurnakan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut teori John Maynard Keynes di dalam buku *The General Theory Of Employment, Interest And Money* bahwa teori ini terdapat pada model IS-LM, model ini terdiri dari dua bagian yakni, pertama kurva IS yang berasal dari *Investment* dan *Saving*, kedua kurva LM yang berasal dari *Liquidity Preference* dan *Money*. Di mana kurva IS mewakili pasar barang dan jasa sedangkan kurva LM mewakili pasar uang. Tingkat suku bunga merupakan variabel yang menghubungkan kedua pasar tersebut yang sama-sama mempengaruhi investasi (Herlambang, Tedy, dkk, 2002:154).

Persamaan model teori keynes yaitu $S = I(r)$, dimana tabungan dipengaruhi oleh pendapatan dan investasi dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Permintaan akan kredit diwakili oleh para peminjam dan penawaran akan kredit diwakili oleh pemberi pinjaman, hubungan keterkaitan terhadap tabungan dan investasi adalah tabungan dan investasi diinterpretasikan bahwa tabungan merupakan penawaran dari dana pinjaman dan investasi merupakan permintaan terhadap dana pinjaman. Ketika interaksi kedua belah pihak yaitu penawaran dan permintaan kredit terdapat keberadaan informasi, dimana ketika informasi yang tersedia oleh penawaran dan permintaan yaitu sempurna sehingga transaksi berjalan dengan lancar menuju keseimbangan. Apabila sebaliknya jika informasi terjadi tidak sempurna (asimetris) sehingga transaksi kedua belah pihak yaitu penawaran dan permintaan lambat dan terjadi ketidakseimbangan.

Menurut Mishkin (2008: 50) masalah yang ditimbulkan oleh informasi asimetris sebelum transaksi terjadi disebut *adverse selection*, dimana di dalam pasar keuangan terjadi ketika peminjam potensial yang memungkinkan besar membuahkan hasil yang tidak diinginkan yaitu resiko kredit yang buruk. Dan masalah yang telah ditimbulkan oleh informasi asimetris setelah terjadi transaksi disebut *moral hazard*, dimana *moral hazard* dalam pasar keuangan adalah resiko (*hazard*) bahwa peminjam terlibat dalam aktivitas yang tidak diinginkan dari sudut pandang pemberi pinjaman sebab kemungkinan kecil dalam melunasi pinjamannya. Komponen-komponen sisi permintaan dan penawaran ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya tingkat suku bunga, defisit anggaran pemerintah, tingkat keuntungan perusahaan, tingkat pertumbuhan pendapatan dan nilai tukar.

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Mohammadreza Alizadeh Janvisloo dan Junaina Muhammad (2013) resiko kredit merupakan penyebab utama masalah pada sistem perbankan dan krisis keuangan. Resiko kredit dapat di indikator oleh *Non Performing Loan*, dimana *Non Performing Loan* memperlihatkan kondisi kinerja

perbankan dan menilai kondisi kesehatan bank tersebut. Nilai NPL untuk bank yang sehat yaitu 5 persen yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia lebih dari 5 persen dikatakan bank tersebut tidak sehat atau dalam kondisi buruk. Besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

Menurut Ismail (2011:124) faktor faktor penyebab kredit macet dilihat dari dua sisi, dilihat dari sisi intern dari dalam lingkungan bank dan dilihat dari sisi ekstern diluar lingkungan bank. Dari kedua faktor tersebut harus diperhatikan, karena kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi peningkatan atau penurunan resiko kredit pada bank.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 2000:25). Menurut teori klasik selain tingkat harga mengalami kenaikan dan masyarakat harus membayar lebih untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan, juga tingkat harga yang mengalami kenaikan yang mengakibatkan menurunnya nilai uang. Dapat disimpulkan bahwa ketika kenaikan harga barang melambung tinggi mengakibatkan meningkatnya konsumsi masyarakat, dimana daya beli masyarakat menurun dengan pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan ditahun yang lalu ketika inflasi tidak mengalami peningkatan daya beli masyarakat meningkat dengan pengeluaran masyarakat sedikit.

Menurut Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti (2012) keadaan perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga secara cepat yang berdampak menurunnya daya beli dan sering juga diikuti dengan menurunnya tabungan dan investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan sedikit untuk tabungan jangka panjang, dengan demikian berdampak timbulnya resiko kredit.

Loan To Deposito Ratio

Menurut Km. Suli Astrini, dkk (2014) *Loan To Deposito Ratio* (LDR) adalah kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

Menurut Soebagio (2005) semakin tinggi LDR berarti semakin tinggi penyaluran kredit yang mengakibatkan semakin tinggi resiko kredit bermasalah. Sehingga pihak bank harus menutupi kerugian dengan membutuhkan modal untuk menutupi kerugian tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kemasyarakat dalam bentuk kredit dengan jumlah dana masyarakat. Batas aman menurut peraturan pemerintah adalah 80% dan batas toleransi 80%-100%. Besar LDR dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output suatu Negara dalam jangka panjang. Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di Provinsi menggunakan PDRB atas dasar harga konstan.

Menurut Sobeagio (2005) ketika peningkatan konsumsi swasta yang diiringi menurunnya investasi dan PDB riil menurun yang artinya terjadinya penurunan kemampuan memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Sehingga kemampuan hasil usaha penjualan perusahaan tersebut mengalami penurunan yang mengakibatkan dalam membayar angsuran kredit pada bank mengalami kesulitan.

Dapat disimpulkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi tinggi akan mengurangi resiko kredit bermasalah, sebab dengan peningkatan dalam memproduksi barang dan jasa akan meningkatkan penghasilan perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar angsuran utangnya pada bank

METODE PENELITIAN

Daerah yang dijadikan tempat penelitian yaitu BPR Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data *Time Series* dari tahun 2005 kuartal I sampai 2013 kuartal III. Sumber data diperoleh dari dokumentasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian, digunakan model regresi linear berganda yang mana persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_t \quad (2)$$

Dimana : Y_t adalah *Non Performing Loan*, X_1 adalah inflasi, X_2 adalah *Loan To Deposito Ratio* (LDR), X_3 adalah pertumbuhan ekonomi, α adalah Intersep, β_1 β_2 adalah Parameter Variabel yang akan diduga dan U_t adalah error term. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, sebab pengujian asumsi statistik harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda dengan metode OLS. Dimana uji asumsi klasik diantaranya uji heterokedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 2 diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 8.606752 - 0.008284 (X_1) + 0.000269 (X_2) - 0.142134 (X_3)$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa nilai variabel terikat (Y) ditentukan oleh variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3). Jika variabel X_1 , X_2 dan X_3 konstan atau 0 (nol) maka nilai variabel *Non Performing Loan* menjadi 8.606.

Inflasi (X_1) secara statistik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Non Performing Loan dengan koefisien sebesar 0.008284 dan probabilitas sebesar 0.8265. hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal. Ini mengindikasikan bahwa ketika inflasi meningkat maka *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat menurun. Apabila inflasi meningkat yang berdampak pada lemahnya ekonomi, hal ini tidak perlu ditakutkan, sebab masyarakat lebih mengutamakan kewajibannya dalam membayar angsuran kredit pada pihak bank Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 07/29/15 Time: 08:28 Sample (adjusted): 2005Q2 2013Q3 Included observations: 34 after adjustments Convergence achieved after 7 iterations				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.606752	76.28437	-0.161258	0.0008
X1	-0.008284	0.004341	2.429056	0.8265
X2	0.000269	0.016313	-0.877674	0.9887
X3	-0.142134	4.742190	0.272244	0.0456
AR(1)	0.851135	0.097494	8.712538	0.0000
R-squared	0.715485	Mean dependent var	8.299706	
Adjusted R-squared	0.676242	S.D. dependent var	1.170458	
S.E. of regression	0.665988	Akaike info criterion	2.159962	
Sum squared resid	12.86265	Schwarz criterion	2.384427	
Log likelihood	-31.71935	Hannan-Quinn criter.	2.236511	
F-statistic	18.23200	Durbin-Watson stat	1.557491	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Inverted AR Roots	.85			

Sumber : hasil olahan data (2015)

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mares Suci Ana Popita (2013) yang menyatakan bahwa variabel SWBI, RR dan inflasi berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap NPF. Variabel GDP dan FD berpengaruh tidak signifikan positif terhadap NPF.

Loan To Deposito Ratio (X_2) secara statistik berpengaruh tidak signifikan positif terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat. Dengan koefisien sebesar 0.000269 dan probabilitas sebesar 0.9887. LDR tidak berpengaruh karena penyebab kredit bermasalah timbul oleh lemahnya kinerja manajemen bank itu sendiri yang disebabkan oleh faktor internal kontrol bank tersebut tidak kuat dan pengalaman kerja serta pendidikan rendah dan keterbatasan pemegang saham dalam meningkatkan modal bank (<http://finansial.bisnis.com/>). Selain itu LDR tidak berpengaruh pada *Non Performing Loan* karena ada beberapa tahun seperti tahun 2010 kuartal 4 sebesar 99,1 persen dan tahun 2011 kuartal 1 sebesar 96,48 persen dan ini di bawah batas aman LDR yang ditetapkan BI yakni dibawah 100%. Dan ini tidak berpengaruh pada *Non Performing Loan* dimana pada tahun 2011 meningkat dari kuartal 4 tahun 2010

sebesar 10,24%. Dari deskriptif data LDR kecendrungan meningkat sedikit dan kebanyakan sebagian mendekati angka aman LDR yakni 100% dan penyaluran kredit tidak berpengaruh meningkatkan kredit macet karena kredit yang disalurkan bank lebih selektif dalam melihat kriteria 5C.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Km. Suli Astrini, dkk (2014) yang menyatakan secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan dari LDR terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2012.

Pertumbuhan ekonomi (X_3) secara statistik berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat. Dilihat dari koefisien sebesar -0.142134 dan probabilitas sebesar 0.0456. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang mengatakan ketika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen maka *Non Performing Loan* menurun sebesar -0.142134. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* dengan demikian masyarakat tinggi akan tanggung jawab dalam membayar tagihan kredit pada bank. Selain tersebut dengan tanggung jawab yang tinggi dalam membayar pinjamannya yang dipinjam ke bank dengan batas waktu yang telah disepakati serta telah membayar bunga yang telah ditetapkan, maka pihak bank memiliki rasa kepercayaan pada pihak debitur dan untuk seterusnya pihak bank dalam menyalurkan kreditnya pada debitur tidak memiliki rasa keraguan. Maka kedua belah pihak telah memegang prinsip kredit yaitu kepercayaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Anin Diyanti dan Endang Tri Widyarti (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL.

Inflasi, *Loan To Deposito Ratio* dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat sig $0.000000 < \alpha = 0,05$. Sumbangan yang diberikan oleh seluruh variabel adalah 71,55 persen pada *Non Performing Loan* BPR Sumatera Barat disumbangkan oleh inflasi, LDR dan pertumbuhan ekonomi. Sisanya sebesar 28,45 persen disumbangkan oleh faktor lain. Dengan demikian besar kecilnya *Non Performing Loan* ditentukan oleh variabel inflasi, *Loan To Deposito Ratio* dan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa inflasi *Loan To Deposito Ratio* dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat pada taraf kepercayaan 5 %.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa inflasi (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat, *Loan To Deposito Ratio* (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat dan pertumbuhan ekonomi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada BPR Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. PT Gelora Aksara Pratma: Erlangga.
- Astrini, Km. Suli, dkk. 2014. *Pengaruh CAR, LDR, Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Volume 2 Tahun 2014. Singaraja
- Bank Indonesia. 2005. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- 2006. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia
- 2007. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- 2008. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- 2009. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- 2010. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- 2011. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- 2012. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- 2013. *Kajian Ekonomi Regional (KER)*. Padang: Bank Indonesia.
- Case, Karl E. Fair C. Ray. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: Indeks.
- Darussalam, Olyvia. 2013. *Faktor-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah Di PT. Bank Sulut Cabang Utama Manado*. Jurnal Emha Vol.1 No.4 Desember 2013. Manado
- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyarti. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)*. Journal Of Management Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012. Semarang
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
<http://finansial.bisnis.com/read/20150711/90/452490/npl-capai-934-ojk-sumbar-nilai-bpr-bakal-sulit-tumbuh>. Tanggal akses: 20 Juli 2015.
- Indrawan, Risky. 2013. *Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah (Studi Kasus Bank Persero Tahun 2006-2012)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Jakarta: Kencana 2011
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. (UPP) STIM YKPN d/h AMP YKPN: Yogyakarta

- Mankiw, N.Gregory. 2002. *Pengantar ekonomi Edisi Kedua Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- , Gregory.N. 2002. *Teori Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga.
- Mares Suci Ana Popita. 2013. *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal UNNES.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, Dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. *Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE).
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter I*. BPFE: Yogyakarta.
- , 2000. *Ekonomi Moneter 2*. BPFE: Yogyakarta.
- Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Di Indonesia)*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPFE UI
- Sunindyo, Aris dan Aprilia Ari Wijayanti. 2010. *Penanganan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Semarang Pattimura Unit Jragung*. Jurnal Teknis Vol. 5 No.1 April 2010. Semarang.
- Untung, H.budi. 2005. *Kredit Perbankan Di Indonesia*. Andi: Yogyakarta.
- Wardoyo, Paulus dan Endang Rusdiyanti. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Perkreditan Rakyat Di Eks Karesidenan Semarang*. J. Dinamika Sosbud Volume 11 Nomor 2, Desember 2009. Semarang.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. UPP STIM YKPNP: Yogyakarta.